

Redesain Hotel Berbintang Tiga di Surabaya Langgam Neo Klasik dengan Sentuhan Etnik Jawa Mataram

Chyntia Putri Adiwijaya dan Nanik Rachmaniyah

Jurusan Desain Interior, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

e-mail: rachmaniyah@gmail.com

Abstrak—Perkembangan sektor perhotelan di kota Surabaya sejak tahun 2013 menyebabkan persaingan bisnis di sektor ini meningkat. Pihak manajemen hotel saling berlomba menarik perhatian konsumennya melalui beberapa langkah, bukan hanya melalui peningkatan pelayanan, namun juga menghadirkan suasana interior hotel yang nyaman sekaligus memiliki konsep langgam yang berbeda. Objek desain yakni sebuah hotel berbintang tiga di Surabaya. Riset mengenai langgam desain telah dilakukan oleh penulis demi menemukan konsep desain yang sesuai untuk diaplikasikan pada objek desain ini. Hasil kuisioner yang dilakukan memberi kesimpulan bahwa langgam desain yang sesuai untuk diterapkan yakni langgam desain Neo Klasik dengan sentuhan Etnik Jawa Mataram. Metode pengumpulan data yang digunakan yakni pengumpulan data secara langsung dan tidak langsung. Pengumpulan data secara langsung dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan kuisioner kepada pengunjung hotel. Sedangkan pengumpulan data secara tidak langsung yaitu dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai literature. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisa terhadap elemen-elemen pembentuk ruang pada interior, sehingga didapatkan sebuah penerapan konsep langgam pada ruang. Hasil dari proses redesign ini adalah rancangan desain interior area lobi, kamar, dan restoran di hotel berkonsep neo klasik dengan sentuhan etnik jawa mataram yang memperhatikan efisiensi dan efektifitas alur sirkulasi, baik untuk tamu maupun staff hotel.

Kata Kunci—Desain; Hotel; Neo Klasik; Etnik Jawa Mataram.

I. PENDAHULUAN

PENULISAN artikel Objek desain yang dijadikan bahan penelitian ini, yakni salah satu hotel berbintang tiga di Surabaya, merupakan salah satu hotel yang sedari dulu dikenal dan diminati oleh warga di kota Surabaya. Tempatnya yang strategis serta pelayanannya yang baik membuatnya bertahan sejak tahun 1975 hingga sekarang. Persaingan bisnis perhotelan di Surabaya yang makin ketat membuat hotel ini membutuhkan suatu konsep desain baru yang sesuai dengan karakter hotel dan pengunjung hotel sendiri. Riset yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa konsep langgam yang sesuai untuk diterapkan pada interior objek desain ini yaitu langgam neo klasik dengan sentuhan etnik jawa mataram. Langgam neo klasik mampu

menghadirkan kesan mewah yang diinginkan oleh pengunjung hotel, sedangkan langgam etnik jawa mataram dihadirkan sebagai sentuhan demi mempertahankan ke khas-an hotel berbintang tiga di Surabaya ini.

Proses redesign ini difokuskan untuk merancang akomodasi alur sirkulasi yang efektif dan efisien bagi staff dan pengunjung hotel, menghasilkan rancangan desain yang menarik, serta penerapan langgam neo klasik dengan sentuhan etnik jawa pada elemen-elemen interior.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Eksisting Objek Desain

Hotel berbintang tiga ini terletak di pusat kota yang dekat dengan banyak perkantoran dan pusat perbelanjaan. Lokasi yang strategis ini menjadi daya tarik bagi para pebisnis dan wisatawan lainnya. Gedungnya memiliki 7 lantai, namun saat ini hanya 6 lantai yang beroperasi. Ada 5 tipe kamar yang ditawarkan dengan jumlah total kamar yang beroperasi sebanyak 132 buah kamar.

B. Langgam Neo Klasik

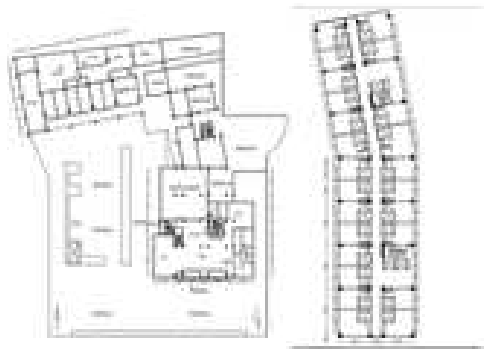
Neoklasik menurut Luke F. adalah hubungan dengan (mengenai) penghidupan kembali atau penyesuaian dengan yang baru terhadap hal-hal yang klasik (terutama dalam arsitektur dan desain interior). (Luke, Firdaus, Neoklasik, Jurnal Online Volume 2 No.7, hlm. 12, 6 Maret 2013, Indonesia)

Langgam Neoklasik berkembang sejak tahun 1780an. Langgam Neo klasik ini kemudian mendapat pengaruh dari raja Perancis yang menjabat masa itu, yakni raja Louis XVI (1774-1792), yang mengenalkan bentukan-bentukan furnitur yang kemudian menjadi populer di kalangan para bangsawan. Bentukan furnitur ini yang kemudian menjadi bagian dari langgam neo klasik.

Adanya kejenuhan masyarakat terhadap norma klasik yang telah ada ribuan tahun sebelumnya, membuat munculnya pola pikir eklektisme. Eklektisme menandai perkembangan arsitektur abad XIX dengan ketidakpastian langgam. Pencampuran bentuk menghasilkan langgam tersendiri, memperlihatkan adanya pola pikir akademis,

tetapi dalam bentuk yang masih konservatif. Mengulang keindahan unsur-unsur klasik dan dipadukan atau diterapkan secara utuh. Pengulangan kembali secara utuh atau sebagian ini dapat dikatakan sebagai Neo-Klasik.

Ciri Khas Neo klasik: Garis-garis bersih ; Tampilan elegan ;



Gambar 1. Layout Eksisting Hotel (Sumber: Dok Pribadi)



Lantai di area semi public seperti area lobi, lounge, dan fasilitas lain menggunakan material granit yang glossy



Lantai di area kamar menggunakan material karpet

Gambar 3: Konsep Lantai
Sumber: www.pinterest.com

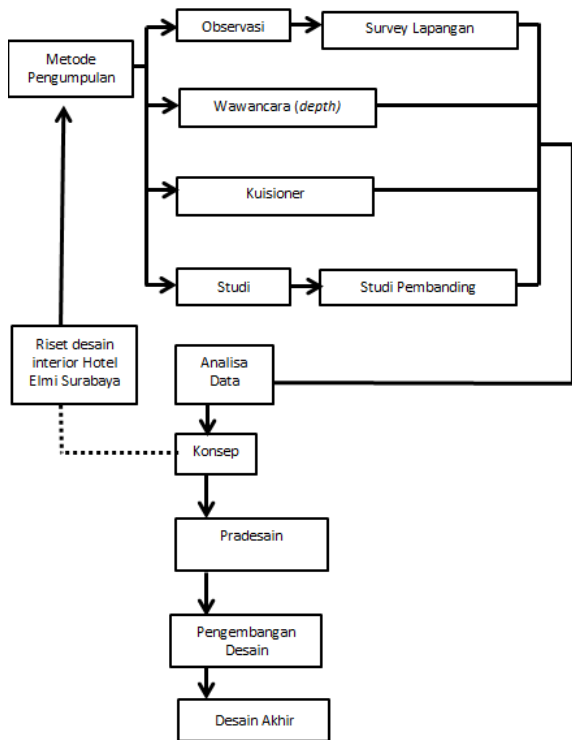


Diagram 1. Alur Metode Desain (Sumber: Dok Pribadi)



Aksen gypsum dengan motif aksen yang sederhana, menjadikan ceiling



Material cermin atau material glossy berusaha dimanfaatkan sebagai material ceiling di semi public area untuk memberi kesan ruang yang lebih tinggi

Gambar 4: Konsep Ceiling
Sumber: www.pinterest.com



Furniture terinspirasi dari Louis XVI style, dengan penyederhanaan bentuk, garis-garis bersih, dan pengurangan ornamen



Material tufted digunakan sebagai aksen di beberapa tempat seperti meja bar, headboard, dll

Gambar 5: Konsep Furnitur
Sumber: www.pinterest.com



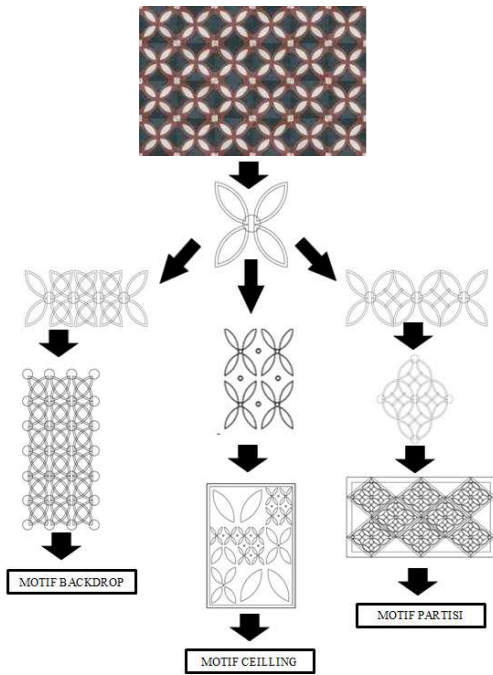
aksen-aksen profile gypsum di beberapa ruang



Warna dinding menggunakan color palette monochrome

Gambar 2: Konsep Dinding
Sumber: www.pinterest.com

Penampilan yang rapi (uncluttered) ; Simetris ; Kolom-kolom yang berdiri bebas / tiang menjulang sampai atap bangunan ; Menggunakan motif-motif klasik ; Proporsi skala yang pas ; Unity ; Nyaman dan mewah namun tetap simple ; Warna-warna populer: hitam, putih, abu-abu, natural, dan warna “dusty-cool tone” ; Treatment pada dinding (wall paneling, molding, stucco) ; Penggunaan material berbahan metal seperti perunggu ; Material fabric seperti velvet, satin , dan sutra. (Goetz, Michelle, Early Neoclassical, architecture and interior design, vol.1, july 2011)



Gambar 6. 3D Area Lobi dan Bar (Sumber: Dok. Pribadi)



Gambar 3. 3D Area Kamar Type Suite (Sumber: Dok. Pribadi)



Gambar 4. 3D Area Restaurant (Sumber: Dok Pribadi)

C. *Langgam Etnik Jawa Mataram*

Desain langgam etnik berawal dari desain tradisional.

Langgam etnik merupakan transformasi desain tradisional dari situasi kultur homogen ke situasi yang lebih heterogen. Dengan situasi yang heterogen langgam etnik berusaha sebisa mungkin menghadirkan citra, bayang-bayang realitas desain tradisional. Penghargaan pada tradisi “agung” dan “tinggi” biasanya cukup nyata pada langgam etnik.

Langgam ini dibuat dengan mengakomodasi nilai ekonomi dan tatanan budaya masyarakat setempat. Proses rancang langgam etnik dilandasi oleh pemikiran rasional dan spiritual. Masyarakat menghargai langgam etnik sebagai wujud dari budaya dan kepercayaan masyarakat yang di aplikasikan ke dalam bangunan. Merancang dengan potensi langgam etnik berarti mencari karakteristik desain dari sebuah wilayah.

Keberhasilan penerapan langgam tradisional Jawa terletak pada dua hal penting, yaitu bentuk dan karakteristik visual. Ornamen khas mampu memberikan ciri yang kuat pada interior bangunan Jawa. Karakter visual yang sesuai dengan bangunan tradisional Jawa memiliki perbedaan dengan standarisasi dengan bangunan modern. Pencahayaan bangunan tradisional Jawa cenderung temaram untuk menciptakan kesan berwibawa dan syahdu. Warna yang digunakan cenderung monokromatis atau senada tanpa warna kontras yang terkesan meriah dan ramai. Kesan kedamaian dan ketenangan sangat penting dalam mendukung karakteristik visual di bangunan tradisional Jawa. Hal ini selaras dengan filosofi masyarakat Jawa.

Tradisi Jawa Mataram diilhami dari kerajaan mataram yang mencakup wilayah Jawa dan Madura (kira-kira gabungan Jawa tengah, DIY, dan Jawa timur sekarang). Beberapa ciri khas dari Jawa Mataram yakni motif ragam hias yang berasal dari pakaian wayang Purwa, atap joglo yang berbentuk limas, dan motif-motif batik yang berkembang di daerah solo-jogja seperti motif batik kawung dan sekar jagad.

III. METODOLOGI

A. *Teknik Pengumpulan Data*

Pada proses redesain ini dilakukan tahap pengumpulan data melalui beberapa metode pengumpulan data, yaitu pengumpulan data secara langsung dan tidak langsung. Pengumpulan data secara langsung dapat dilakukan dengan cara observasi ke objek desain yang dituju, wawancara kepada pengelola hotel, serta kuisisioner kepada pengunjung hotel. Sedangkan pengumpulan data secara tidak langsung yaitu dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan internet.

1) *Observasi*

Metode observasi dilakukan dengan mengunjungi langsung lokasi dari objek desain dan mengetahui secara langsung interior serta segmentasi tamu / pengunjunganya. Dengan observasi, penulis dapat merasakan image yang dibangun oleh hotel ini dan bisa menilai konsep apa yang paling cocok untuk diterapkan di hotel ini. Data yang

diperoleh antara lain:

- a. Mengetahui aktivitas pengunjung.
- b. Mengetahui keadaan eksisting elemen-elemen pembentuk desain.
- c. Mengetahui kondisi lingkungan sekitar hotel.
- d. Pengaturan layout yang ada di objek desain.

2) *Wawancara*

Metode wawancara dilakukan kepada manager hotel demi mengetahui secara lebih detail tentang tantangan yang dirasakan dan harapan kedepan dari sisi pegawai dan staff hotel. Data yang diperoleh antara lain:

- a. Sejarah dan latar belakang berdirinya hotel.
- b. Fasilitas yang disediakan bagi pengunjung.
- c. Pengelola dan organisasi perusahaan.
- d. Permasalahan desain yang ada di objek desain.

3) *Kuisisioner*

Metode kuisisioner dilaksanakan pada objek yang dituju, yakni para tamu hotel yang menjadi objek desain. Penentuan responden para tamu hotel ini didasari oleh pengetahuan yang baik dari para responden terhadap objek penelitian, sehingga hasil yang dicapai merupakan data yang valid. Tujuan dari kuisisioner ini yakni untuk memperoleh informasi mengenai persepsi pengunjung terhadap citra perusahaan dalam Interior hotel. Melalui analisa data yang dilakukan dari hasil kuisisioner, diketahui bahwa konsep desain yang paling sesuai diterapkan dalam redesain hotel berbintang tiga di Surabaya ini yakni langgam Neo Klasik dengan sentuhan etnik jawa mataram.

4) *Studi Literatur*

Untuk menunjang terciptanya sebuah desain salah satu hotel berbintang tiga di Surabaya yang baik, maka penulis mencari data-data literatur yang berkaitan dengan hotel serta konsep yang diambil dari berbagai buku-buku dan media lainnya. Data dan informasi yang dicari yaitu:

- a. Tinjauan tentang hotel, berkaitan dengan pengertian hotel, standarisasi hotel, alur sirkulasi hotel, dan efisiensi ruang hotel.
- b. Tinjauan tentang ergonomi pada ruang hotel.
- c. Tinjauan tentang karakteristik langgam yang akan digunakan.
- d. Tinjauan lebih jauh mengenai objek desain, berkaitan dengan detail fasilitas hotel dan kebijakan hotel.

5) *Studi Pemandangan*

Studi perbandingan bertujuan untuk mendapat referensi data yang bermanfaat dalam proses redesain. Dalam hal ini, data dan informasi yang dicari yakni analisa penerapan langgam neo klasik pada sebuah hotel. Hasil analisa data menyimpulkan bahwa penerapan langgam neo klasik pada hotel, pengolahan komposisi unsur modern dan unsur klasik pada tiap-tiap area hotel dapat dibedakan sesuai kebutuhan ruang.

B. Tahapan Desain

Metode desain interior salah satu hotel berbintang tiga di

Surabaya, setelah mendapat dan mengumpulkan data-data hasil riset desain dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan dalam mendesain, yaitu: Penyusunan konsep desain ; Desain awal ; Alternatif desain ; Evaluasi ; Pengembangan desain ; Desain akhir.

IV. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Melalui data-data yang telah diolah serta hasil penelitian riset didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pengunjung hotel yang menjadi objek desain mayoritas berasal dari kalangan pebisnis dan kalangan menengah keatas yang menginginkan konsep hotel yang mewah dengan sentuhan budaya.
- b. Penerapan langgam desain pada eksisting objek masih bisa ditingkatkan. Hasil kuisisioner menyampaikan bahwa hanya separuh pengunjung hotel yang merasa bahwa desain yang ada saat ini bersesuaian dengan keinginan dan kecenderungan pengunjung.
- c. Langgam yang sesuai untuk diterapkan di objek desain yakni Langgam Neo Klasik Dengan Sentuhan Etnik Jawa Mataram.

V. KONSEP DESAIN

Salah satu cara untuk memasukkan sentuhan unsur etnik jawa kedalam langgam neo klasik yakni dengan menggunakan metode transformasi bentuk. Bentuk yang ingin ditransformasikan menjadi elemen desain yaitu motif batik kawung yang merupakan salah satu ciri khas dari langgam etnik jawa mataram. Motif batik yang telah ditransformasi kemudian diaplikasikan pada motif metal cutting yang digunakan sebagai ceiling, penyekat ruang, maupun sebagai elemen estetis pada backdrop.

VI. HASIL DESAIN

Ruang terpilih 1 merupakan area lobi hotel dan area bar. Area lobi merupakan salah satu area yang penting dalam suatu desain hotel sehingga sirkulasi dan penataan layout harus dipikirkan dengan baik. Desain yang telah ada sebelumnya kemudian di tingkatkan dengan ditata ulang sehingga sirkulasinya lebih efektif dan efisien. Front office diletakkan sedemikian rupa sehingga lebih mudah terlihat dari entrance. Selain itu, di area tempat duduk untuk menunggu, sofa dan armchair disusun secara simetris, sesuai dengan konsep desain neo klasik. Letak fasilitas panggung gamelan yang merupakan salah satu hiburan khas di hotel ini juga dipindah posisinya menjadi lebih di depan sehingga bisa terlihat baik dari area lobi maupun area lounge.

Area bar dan area lobi memiliki akses langsung yang dibatasi oleh partisi metal cutting. Di area bar, terdapat fasilitas panggung live music yang berada di tengah area. Akses masuk ke area ini ditambah menjadi 2 buah, sehingga mempermudah mobilitas staff dalam melayani pengunjung

bar.

Langgam neo klasik di area lobi ditampilkan melalui pemilihan warna yang monokrom, baik pada elemen lantai, dinding, maupun furnitur. Material lantai yakni granit dengan finishing glossy ingin mencapai kesan ruang yang elegan.

Treatment ceiling khas langgam neo klasik, yakni penggunaan drop ceiling, diaplikasikan pada area lobi dengan material metal yang glossy mengingat keadaan eksisting ceiling yang cukup rendah. Ukuran furnitur yang besar dan penyusunan layoutnya yang simetris bertujuan untuk semakin mempertegas langgam neo klasik pada area ini.

Di sisi lain, langgam etnik jawa diaplikasikan pada desain melalui adanya panggung gamelan yang bisa terlihat, baik dari area lobi maupun area lounge. Transformasi bentuk motif batik kawung yang diolah menjadi motif-motif metal cutting juga menjadi salah satu cara untuk menyandingkan langgam etnik jawa kedalam langgam neo klasik. Selain dari sisi visual, unsur non-visual seperti indra pendengaran dan penciuman juga di olah dengan menggunakan langgam etnik jawa melalui background musik dan pengharum ruangan khas jawa yang di letakkan di area lobi.

Ruang terpilih 2 merupakan area kamar hotel tipe suite, yang merupakan tipe kamar tertinggi. Di kamar ini terdapat area kamar, area kamar mandi, area duduk, dan area dapur. Secara umum, area-area tersebut dikelompokkan menjadi 2 area yakni area privat dan area semi publik. Yang termasuk area privat yakni area kamar dan area kamar mandi, sedangkan area duduk dan area dapur dikelompokkan kedalam area semi publik.

Berdasarkan sifatnya, area yang paling dekat dengan entrance merupakan area semi publik, setelah itu, barulah masuk ke area privat. Area kamar terletak paling jauh dari entrance sehingga privasi pengunjung lebih terjaga.

Pada area kamar, menggunakan material lantai karpet cut pile sehingga terasa nyaman dan sesuai dengan konsep desain. Warna aksen yang digunakan untuk mengimbangi warna monochrome yakni warna ungu yang merupakan cool-toned color (ciri khas konsep neo klasik). Bentuk bed pada kamar tipe ini mengacu pada konsep etnik jawa, sehingga terdapat 4 tiang di sisinya. Panel dinding dan backdrop di belakang bed yang menggunakan aksen berupa tufted board diaplikasikan untuk semakin memperkuat langgam neo klasik. Disisi lain, langgam etnik jawa di munculkan melalui motif metal cutting yang berasal dari transformasi bentuk motif batik kawung.

Pada area duduk dan dapur, masih didominasi warna monochrome hitam-putih. Backdrop TV dan island table di area dapur menggunakan material bermotif marmer untuk menunjukkan langgam neo klasik. Lantai di area dapur menggunakan motif catur hitam-putih dengan finishing glossy sehingga makin mempertegas langgam neo klasik.

Ruang terpilih 3 merupakan area fasilitas restaurant. Area ini merupakan salah satu fasilitas yang cukup sering dikunjungi oleh pengunjung, sehingga desain layout dan sirkulasi harus dibuat ergonomis dan efisien.

Pada area restaurant ini, terdapat area indoor dan outdoor. Meskipun demikian, entrance ke area ini masih terfokus pada satu akses sehingga memudahkan staff hotel untuk

mengawasi dan mendata pengunjung yang masuk ke area restaurant ini.

Sistem saji restaurant ini merupakan sistem prasmanan (buffet), sehingga sirkulasi staff antara area service (dapur) dan meja saji harus efektif. Sirkulasi di area dekat meja saji juga harus memungkinkan adanya space yang cukup bila terdapat antrian.

Ada 4 tipe tempat duduk yang disediakan, sehingga pengunjung dapat memilih sesuai kebutuhan tipe tempat duduk yang paling nyaman. Ke 4 tipe ini yaitu, tipe dengan 2 seats, 3 seats, 5 seats, dan tipe sofa yang mampu memuat 5 orang.

Bentuk kursi dan meja pada area restaurant indoor mengacu pada bentuk furnitur louis XVI yang dibuat lebih modern. Warna fabrik didominasi oleh warna-warna monochrome seperti putih dan abu-abu, namun sebagai aksen, warna ungu dipilih sebagai salah satu warna tipe kursi. Kolom di area ini dilapis oleh granit berwarna hitam dengan finishing glossy sehingga langgam neo klasik nampak pada desain.

Pada area outdoor, dibuat pembatas setinggi 110cm dengan material kaca sehingga area ini masih terkesan lapang. Cahaya matahari yang berlebihan di area outdoor diantisipasi oleh shading dengan material metal cutting. Motif yang digunakan pada shading ini merupakan transformasi bentuk dari motif batik kawung. Lantai yang digunakan di area outdoor menunjukkan konsep neo klasik dengan motif lantik hitam-putih.

VII. PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan mengenai Redesain Hotel Berbintang Tiga di Surabaya Langgam Neo Klasik dengan Sentuhan Langgam Etnik Jawa Mataram, dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain:

1. Konsep Neo Klasik dengan sentuhan Langgam Etnik Jawa Mataram dapat diaplikasikan pada objek desain untuk menjadi daya tarik bagi para wisatawan baik asing maupun lokal karena konsep ini cukup berbeda dibanding beberapa hotel sekelas di Surabaya.

2. Langgam neo klasik ditampilkan melalui pemilihan warna-warna monochrome, material dengan finishing glossy seperti marmer dan metal, pengaturan letak furnitur yang simetris, serta aksen-aksen pada dinding dan ceiling.

3. Sentuhan budaya jawa lebih ditekankan kepada pengalaman non visual, yakni pada pengaromaan dan pendengaran. Disamping itu, sentuhan budaya jawa mataram juga ditunjukkan dengan adanya transformasi bentuk motif batik yang diaplikasikan pada elemen estetis ruang.

4. Langgam neo klasik dan langgam etnik jawa mataram dapat disandingkan menjadi suatu satu-kesatuan desain yang baik dengan memadukan unsur-unsur kedua buah langgam pada elemen-elemen interior.

5. Sirkulasi yang efektif dan efisien pada sebuah hotel dapat di desain dengan memperhatikan kedekatan area satu dan lainnya serta akses masuk dan keluar pada sebuah ruang (hubungan dan sirkulasi ruang) yang sangat dipengaruhi oleh alur kegiatan dan oprasional hotel.

6. Hasil dari proses redesain ini adalah rancangan desain interior area lobi, kamar, dan restoran di hotel berbintang tiga di Surabaya berkonsep neo klasik dengan sentuhan etnik jawa mataram yang memperhatikan efisiensi dan efektifitas alur sirkulasi, baik untuk tamu maupun staff hotel.

B. Saran

Beberapa saran yang menjadi pertimbangan dalam proses redesain Hotel berbintang tiga di Surabaya langgam neo klasik dengan entuhan langgam etnik jawa mataram:

1. Manajemen anggaran biaya harus diperhatikan dengan memilih material yang ekonomis namun tetap dapat menampilkan ciri khas dari langgam Neo Klasik yakni elegan dan mewah.

2. Keberadaan hotel berbintang 3 yang semakin banyak di kota Surabaya harus ditanggapi secara positif oleh pihak-pihak manajemen hotel dengan menerapkan konsep desain yang menarik dan berbeda dari kebanyakan desain hotel sekelasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Goetz, Michelle, Early Neoclassical, architecture and interior design, vol.1, july 2011
- [2] Luke, Firdaus, Neoklasik, Jurnal Online Volume 2 No.7, hlm. 12, 6 Maret 2013, Indonesia
- [3] Aji Banu Wishnu KARAKTERISTIK VISUAL INTERIOR TRADISIONAL JAWA, 2008. tersedia: <https://artbanu.wordpress.com/2008/11/16/karakteristik-visual-interior-tradisional-jawa/> [diakses, 18-10-2015]
- [4] Anonim, Arsitektur Modern, 2008. Tersedia: <https://zenadanx.wordpress.com/2008/05/18/arsitektur-modern/> [diakses, 18-10-2015]
- [5] Aulia, Rezqi, Sejarah Perkembangan Arsitektur Klasik, 2015. Tersedia: http://www.academia.edu/12509025/SEJARAH_PERKEMBANGAN_ARSITEKTUR_KLASIK<http://diestylands.blogspot.co.id/2012/04/langgam-arsitektur.html>[diakses, 26-01-2016]
- [6] Daeng, Perkembangan Arsitektur, 2015. Tersedia:<https://id.scribd.com/doc/269989226/PERKEMBANGAN-ARSITEKTUR> [diakses, 18-10-2015]
- [7] Djaelani, Diesty Paramitha, Langgam Arsitektur, 2014. Tersedia: <http://diestylands.blogspot.co.id/2012/04/langgam-arsitektur.html> [diakses, 18-10-2015]
- [8] Marpaung, Boy, Palang Merah Square, 2010. Tersedia: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/19566/3/Chapter%20II.pdf> [diakses, 20-10-2015]
- [9] Soraya, Melissa, Perancangan Hotel, 2013. Tersedia: <https://oyarchie.wordpress.com/2013/02/21/perancangan-hotel/> [diakses, 18-10-2015]